

**STRUKTUR DAN FUNGSI SOSIAL CERITA RAKYAT DONGENG FABEL
KLASIK MASYARAKAT MINANGKABAU DI NAGARI BALAH HILIA LUBUK
ALUNG KECAMATAN LUBUK ALUNG KABUPATEN PADANG PARIAMAN****STRUCTURE AND SOCIAL FUNCTION OF FOLKLORE CLASSIC FABLES OF
THE MINANGKABAU COMMUNITY IN NAGARI BALAH HILIA LUBUK ALUNG
DISTRICT PADANG PARIAMAN REGENCY****Sucy Putri Mayu^{a,*} Zulfadhli^b**^{a,b}Universitas Negeri Padang*Corresponding Author. Email: sucyputri02@gmail.com**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur dan fungsi sosial cerita rakyat dongeng fabel klasik masyarakat Minangkabau di Nagari Balah Hilia Lubuk Alung Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman. Jenis penelitian ini adalah penelitian sastra dalam kerangka folklor dengan menggunakan metode deskriptif. Data penelitian ini adalah cerita rakyat dongeng fabel klasik masyarakat Minangkabau di Nagari Balah Hilia Lubuk Alung Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman. Data dikumpulkan dengan cara (1) perekaman cerita rakyat dongeng fabel klasik masyarakat Minangkabau, setelah direkam data ditranskripsi dan ditransliterasi; (2) pengumpulan data tentang lingkungan penceritaan dengan teknik pengamatan, pencatatan, dan wawancara. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan empat tahap, yaitu (1) inventarisasi data, (2) identifikasi data, (3) klasifikasi data, (4) pembahasan dan penyimpulan hasil analisis data. Hasil penelitian adalah sebagai berikut. Pertama, struktur cerita rakyat dongeng fabel klasik masyarakat Minangkabau terdiri atas (1) orientasi, yaitu kisah binatang yang pada zaman dahulu dapat berbicara seperti manusia; (2) komplikasi, yaitu permasalahan atau konflik seperti sikap menantang binatang lain dan masalah dalam diri binatang; (3) resolusi, yaitu penyelesaian masalah yang dilakukan oleh tokoh binatang dengan menggunakan akal dan menjalankan suatu ide; (4) koda, yaitu pesan moral atau disebut cerita perumpamaan di Minangkabau. Kedua, fungsi sosial cerita rakyat dongeng fabel klasik masyarakat Minangkabau terdiri atas (1) menghibur di waktu luang, keadaan senang, dan mengundang tawa bersama; (2) mendidik melalui kisah perumpamaan binatang; (3) mewariskan kepada generasi selanjutnya; (4) identitas jati diri bagi masyarakat pemilik cerita.

Kata kunci: *folklor, cerita rakyat, dongeng, fabel klasik Minangkabau***Abstract**

This research aims to describe the structure and social function of classical fable folklore of Minangkabau people in Nagari Balah Hilia Lubuk Alung District Lubuk Alung Padang Pariaman Regency. This type of research is literary research within the framework of folklore using descriptive methods. The data of this research is the folklore of classic fables of the Minangkabau community in Nagari Balah Hilia Lubuk Alung District Lubuk Alung Padang Pariaman Regency. The data were collected by (1) recording the folklore of classical fables of the Minangkabau community, after recording the data was transcribed and transliterated; (2) collecting data on the storytelling environment using observation, recording, and interview techniques. The data in this study were analyzed using four stages, namely (1) data inventory, (2) data identification, (3) data classification, (4) discussion and conclusion of data analysis results. The results of the research are as follows. First, the structure of classical fable folktales of Minangkabau society consists of (1) orientation, which is the story of animals that in ancient times could speak like humans; (2) complications, which are problems or conflicts such as challenging attitudes of other animals and problems within animals; (3) resolution, which is the resolution of problems carried out by animal characters by using reason and carrying out an idea; (4) coda, which is a moral message or called a parable story in Minangkabau. Second, the social function of classical fable folklore in Minangkabau society consists of (1) entertaining in leisure

PENDAHULUAN

Kekayaan Indonesia dapat dilihat dari keragaman budaya. Salah satu kebudayaan di suatu daerah adalah tradisi lisan. Tradisi lisan dapat diartikan sebagai suatu kegiatan menyampaikan cerita lisan kepada sekelompok pendengar dan termasuk bagian dari kajian folklor (Atmazaki, 2007: 133). Menurut Danandjaja (1986: 2) folklor adalah bagian dari kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat dan alat pembantu pengingat. Bentuk folklor terdiri atas folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan. Salah satu contoh folklor lisan ialah cerita prosa rakyat. Menurut Bascom (dalam Danandjaja, 1986: 50) cerita prosa rakyat terdiri atas tiga, yaitu mite (myth), legenda (legend), dan dongeng (folktale). Mite adalah cerita yang dianggap benar-benar terjadi dan dianggap suci oleh pemiliknya. Legenda adalah cerita yang dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci oleh pemiliknya. Dongeng adalah cerita yang dianggap tidak benar-benar terjadi oleh empunya cerita dan tidak terikat oleh waktu atau tempat.

Dongeng pada umumnya mengisahkan suatu kejadian yang tokohnya berwujud binatang, bisa berbicara, dan berakal budi seperti manusia (Danandjaja, 1986: 86). Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dongeng adalah cerita mengenai kejadian zaman dahulu yang tidak benar-benar terjadi dan dinilai aneh (Sugono, dkk, 2008: 363). Jadi, dongeng merupakan cerita yang sulit dipercaya karena kejadian yang diceritakan tidak masuk akal atau bersifat fiktif belaka. Cerita rakyat dongeng berwujud binatang dinamakan dengan fabel. Hal ini dikemukakan Djamaris (2002: 69) bahwa fabel adalah cerita binatang yang mempunyai akal, bertingkah seperti manusia, serta mengandung nilai moral. Sejalan dengan itu, Hartono dan Yasir (2022: 2) memaparkan bahwa cerita fabel menjadi alat untuk menanamkan prinsip moral dengan mencontoh karakter-karakter baik dari binatang.

Jenis fabel terdiri atas dua, yaitu fabel klasik dan fabel modern (Saepudin, 2023: 176). Penelitian ini lebih difokuskan kepada fabel klasik, yaitu jenis cerita yang diwariskan secara turun-temurun melalui mulut ke mulut atau secara lisan dan berisikan pesan moral. Salah satu daerah di Sumatra Barat yang masih menyimpan keberadaan tradisi lisan berbentuk cerita rakyat dongeng fabel klasik adalah Nagari Balah Hilia Lubuk Alung, Kecamatan Lubuk Alung, Kabupaten Padang Pariaman. Balah Hilia Lubuk Alung adalah salah satu dari 9 nagari yang ada di Kecamatan Lubuk Alung dan menjadi tempat penelitian ini dilakukan. Lebih lanjut, Nagari Balah Hilia Lubuk Alung terdiri atas sembilan korong, yakni (1) Balah Hilia Utara, (2) Palayangan, (3) Pasa Kandang, (4) Kampung Ladang, (6) Kampung Tengah, (7) Kampung V Koto, (8) Pasa Jambak, dan (9) Kampung Sabalah. Masyarakat setempat menceritakan dongeng fabel klasik secara lisan kepada anak-anak, remaja, kemenakan, dan keluarga. Masyarakat setempat menggunakan bahasa Minangkabau dalam menyampaikannya. Bahasa Minangkabau merupakan bahasa pertama oleh masyarakat penutur asli dalam melakukan komunikasi di Sumatra Barat (Ayub, dkk, 1993: 3). Bahasa Minangkabau adalah bahasa Ibu yang memiliki kedudukan dan fungsi sebagai lambang kebanggaan daerah Sumatra Barat.

Di zaman sekarang ini, tradisi lisan seperti cerita rakyat dongeng fabel klasik jarang dibicarakan. Oleh sebab itu, penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya pendokumentasian cerita rakyat dongeng fabel klasik masyarakat Minangkabau khususnya di Nagari Balah Hilia Lubuk Alung Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatra Barat. Melalui upaya pendokumentasian terhadap cerita rakyat dongeng fabel klasik masyarakat

Minangkabau ini diharapkan bisa mengangkat kembali nilai-nilai budaya yang ada di Sumatra Barat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian sastra dalam kerangka folklor. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Semi (2021: 30) mengemukakan metode deskriptif digunakan untuk mengumpulkan data dalam bentuk kata-kata atau gambar. Umumnya data berupa dokumen, foto, rekaman, atau catatan resmi lainnya. Data penelitian adalah cerita rakyat dongeng fabel klasik masyarakat Minangkabau. Sumber data penelitian ini adalah cerita rakyat dongeng fabel klasik masyarakat Minangkabau di Nagari Balah Hilia Lubuk Alung Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman yang diperoleh dari penutur asli. Penutur dalam penelitian ini adalah penduduk asli dari Nagari Balah Hilia Lubuk Alung Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman. Data dikumpulkan melalui dua tahapan. Tahap pertama, perekaman tuturan informan mengenai cerita rakyat dongeng fabel klasik masyarakat Minangkabau di Nagari Balah Hilia Lubuk Alung Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman, kemudian ditranskripsikan dari bentuk lisan ke bentuk tulisan, selanjutnya ditransliterasikan dari bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia. Pada tahap kedua, data tentang lingkungan penceritaan dikumpulkan melalui pengamatan, pencatatan, dan wawancara. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan empat tahap, yaitu (1) inventarisasi data, (2) identifikasi data, (3) klasifikasi data, (4) pembahasan dan penyimpulan hasil analisis data.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur dan fungsi sosial dari cerita rakyat dongeng fabel klasik masyarakat Minangkabau yang ada di Nagari Balah Hilia Lubuk Alung Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman. Penutur cerita atau informan dalam penelitian ini melibatkan tiga orang informan, yaitu Suriadi Datuak Sari'an 63 tahun, Doni Nofriadi Datuak Kayo 46 tahun, dan Tuti Yunneti 62 tahun. Berdasarkan data yang diperoleh, berikut dijabarkan struktur cerita rakyat dongeng fabel klasik masyarakat Minangkabau dan fungsi sosialnya bagi masyarakat di Nagari Balah Hilia Lubuk Alung Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman.

A. Struktur Cerita Rakyat Dongeng Fabel Klasik Masyarakat Minangkabau di Nagari Balah Hilia Lubuk Alung Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis struktural. Pengkajian struktur terhadap cerita rakyat dongeng fabel klasik terdiri atas orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda (Zabadi dan Sutejo, 2014: 7). Orientasi adalah bagian awal sebagai pengenalan cerita, komplikasi adalah bagian puncak masalah atau konflik cerita, resolusi adalah bagian penyelesaian konflik, dan koda ialah bagian akhir yang disampaikan secara eksplisit tentang pelajaran atau pesan moral dalam cerita (Megawati, dkk, 2020: 14-15).

1. Orientasi

Orientasi dalam sebuah dongeng fabel klasik merupakan bagian awal cerita dengan memperkenalkan tokoh, pengenalan latar tempat dan waktu, serta latar belakang masalah terjadinya suatu cerita (Megawati, dkk, 2020: 14). Orientasi menjadi suatu hal yang mendasari atau mengawali cerita. Bagian ini memberikan gambaran dasar tentang siapa saja yang terlibat dalam cerita, di mana tempat kejadian peristiwa, kapan peristiwa itu terjadi, dan dasar tindakan suatu tokoh. Berikut adalah struktur orientasi pada cerita yang dituturkan oleh informan pertama.

Sucy Putri Mayu & Zulfadhli, *Struktur Dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat Dongeng Fabel Klasik Masyarakat Minangkabau Di Nagari Balah Hilia Lubuk Alung Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman*

“Ado suatu kampung jadi ado duo binatang kancia jo langkitang. Jadi dek kancia ko nampak langkitang bainsuik-insuik jo bajalan jadi dibaoklah langkitang ko pacu lari. Jadi suatu hari sawaktu pacu lari bakuliliangnyo di dalam sawah.” (Informan)

“Ada suatu kampung hidup dua binatang, yaitu kancil dengan lengkitang. Kancil ini melihat lengkitang jalan berangsur-angsur jadi diajaknyalah lengkitang lomba lari. Jadi suatu hari mereka lomba lari berkeliling di dalam sawah.”

Pada kutipan di atas, orientasi diawali dengan memperkenalkan dua tokoh, yaitu kancil dan lengkitang. Kancil adalah binatang pelanduk yang bertubuh kecil, tidak bertanduk, dan kakinya kecil; sedangkan lengkitang adalah keong yang bertubuh kecil, warnanya hitam, badannya panjang, dan ramping. Orientasi berupa berupa karakter tokoh, yaitu kancil tokoh utama berperilaku buruk dan lengkitang tokoh tambahan berperilaku baik. Penokohan dalam cerita ini dilakukan secara dramatik melalui tingkah laku. Hal tersebut dibuktikan melalui kutipan, “Kancil ini melihat lengkitang jalan berangsur-angsur jadi diajaknyalah lengkitang lomba lari.” Kancil berwatak buruk karena memilih lawan yang tidak sepadan dengannya. Kancil dapat berjalan cepat, sedangkan lengkitang jalannya lambat. Karakter lengkitang baik karena ia tidak membantah dan patuh kepada kancil. Orientasi berupa latar tempat, waktu, dan suasana peristiwa adalah di dalam sawah, pagi hari, dan penuh semangat.

Berikut adalah struktur orientasi pada cerita yang dituturkan oleh informan kedua.

“Anjiang jo bangau adolah bakawan dakek dan suatu katiko diundanglah dek bangau ko anjiang makan basamo di rumahnyo.” (Informan)

“Anjing dengan bangau adalah teman dekat dan suatu ketika bangau mengundang anjing untuk makan bersama di rumahnya.”

Pada kutipan di atas, orientasi diawali dengan memperkenalkan dua tokoh, yaitu anjing dan bangau. Anjing adalah binatang berkaki empat, memiliki mulut dan gigi dengan taring tajam, dan hidup di darat; sedangkan bangau adalah unggas berukuran besar, berkaki panjang, memiliki paruh besar, dan hidup di darat dan di air. Orientasi berupa karakter tokoh, yaitu anjing dan bangau memiliki watak baik. Penokohan dalam cerita ini dilakukan secara dramatik melalui tingkah laku. Hal tersebut dapat dibuktikan dari status keduanya, yaitu teman dekat. Sebagai teman dekat, bangau mengajak anjing untuk makan bersama di rumahnya seperti pada kutipan, “Anjing dengan bangau adalah teman dekat dan suatu ketika bangau mengundang anjing untuk makan bersama di rumahnya.” Orientasi berupa latar tempat, waktu, dan suasana peristiwa adalah di rumah, suatu hari tertentu, dan senang.

Berikut adalah struktur orientasi pada cerita yang dituturkan oleh informan ketiga.

“Kancia ko kan sanang bana ko bamain-main dakek tabek. Di sinan sobok deknyo saiikua lintah ditantang e dek kancia ko lomba wak lah dek taunyo kancia ko pasti manang lintah pasti kalah.” (Informan)

“Kancil ini sangat senang bermain-main di dekat kolam. Di sana ia bertemu dengan seekor lintah, ia pun menantang lintah lomba berlari karena tahu bahwa kancil pasti menang dan lintah pasti kalah.”

Pada kutipan di atas, orientasi diawali dengan memperkenalkan dua tokoh, yaitu kancil dan lintah. Kancil adalah binatang pelanduk yang bertubuh kecil, tidak bertanduk, dan kakinya kecil; sedangkan lintah adalah cacing beruas, berbadan pipih, dan memiliki alat penghisap darah di ujung kepala dan ekornya. Orientasi berupa karakter tokoh, yaitu kancil berwatak sombong karena keyakinannya akan menang sebelum lomba diadakan, sedangkan lintah berwatak baik

karena ia tidak membantah kancil. Orientasi berupa latar tempat, waktu, dan suasana peristiwa adalah di dekat kolam, pagi hari, dan senang.

2. Komplikasi

Komplikasi dalam sebuah dongeng fabel klasik merupakan bagian yang memaparkan masalah yang dialami atau dirasakan tokoh (Megawati, dkk, 2020: 14). Komplikasi memuat plot yang mendorong alur cerita menuju klimaks dan resolusi. Fungsi komplikasi adalah menambah ketegangan dalam cerita dan mendorong alur cerita maju. Berikut adalah struktur komplikasi pada cerita yang dituturkan oleh informan pertama.

“Jadi dek kancia ko nampak lengkitang bainsuik-insuik jo bajalan jadi dibaoklah lengkitang ko pacu lari. Jadi suatu hari sawaktu pacu lari bakuliliangnyo di dalam sawah.” (Informan)

“Kancil ini melihat lengkitang jalan berangsur-angsur jadi diajaknyalah lengkitang lomba lari. Jadi suatu hari mereka lomba lari berkeliling di dalam sawah.

Pada kutipan di atas, komplikasi adalah masalah yang dialami tokoh kancil berupa keangkuhannya karena yakin akan menang lomba lari melawan tokoh lengkitang. Kancil merasa dirinya lebih hebat dari lengkitang karena badan lawannya kecil dan jalannya berangsur. Maka dari itu, kancil percaya diri dalam lomba lari. Keduanya sepakat dan memulai lomba, hal tersebut menerangkan bahwa lengkitang berani menerima tantangan meskipun lawannya lebih unggul.

Berikut adalah struktur komplikasi pada cerita yang dituturkan oleh informan kedua.

“Bangau manyadioan tabuang dari bambu untuak makan, dicucuik e lah dek bangau, tapi anjiang indak bisa muncuang e masuak ka dalam tabuang yang disadioan bangau tadi.” (Informan)

“Bangau menyediakan tabung dari bambu untuk makan, dihisapnya oleh bangau, tetapi mulut anjing tidak bisa masuk ke dalam tabung yang disediakan bangau tadi.”

Pada kutipan di atas, komplikasi adalah masalah yang dialami tokoh anjing berupa kesulitan untuk makan karena wadah yang disediakan oleh bangau tidak sesuai dengan bentuk mulutnya. Mulut bangau berbentuk paruh panjang dan runcing sehingga memudahkannya makan di wadah yang berbentuk tabung, sedangkan moncong anjing lebih pendek dan lebar. Hal ini mengakibatkan anjing tidak bisa makan di tabung seperti bangau.

Berikut adalah struktur komplikasi pada cerita yang dituturkan oleh informan ketiga.

“Di sinan sobok deknjo saiiikua lintah ditantang e dek kancia ko lomba wak lah dek taunyo kancia ko pasti manang lintah pasti kalah. Makoe kancia bagak. Lomba lah mereka ko.” (Informan)

“Di sana ia bertemu dengan seekor lintah, ia pun menantang lintah lomba berlari karena tahu bahwa kancil pasti menang dan lintah pasti kalah. Maka dari itu kancil berani. Mereka pun memulai lomba.”

Pada kutipan di atas, komplikasi adalah masalah yang dialami tokoh kancil berupa kesombongannya karena yakin akan menang lomba lari melawan tokoh lintah. Keduanya sepakat dan memulai lomba, hal tersebut menerangkan bahwa lintah yang diremehkan oleh kancil merasa tertantang dan ingin membuktikan diri.

3. Resolusi

Resolusi dalam sebuah dongeng fabel klasik merupakan bagian yang berisikan pemecahan permasalahan yang dialami atau dirasakan tokoh (Megawati, dkk, 2020: 15). Fungsi resolusi bertolak belakang dengan komplikasi. Komplikasi berfungsi untuk menghadirkan suasana tegang yang dialami tokoh saat menghadapi konflik, sedangkan resolusi berfungsi untuk menghadirkan suasana tenang yang dialami tokoh setelah menghadapi konflik. Berikut adalah struktur resolusi pada cerita yang dituturkan oleh informan pertama.

“Jadi bapaculah nyo bakuliliang. Jadi tiok kancia ko basorak langkitang. Langkitang lah tibo di suduik sawah nan lain tu lai. Dikaja e lo ka suduik langkitang lah tibolo di suduik ko cieik lai. Jadi salanjuiknyo dek kancia ko lah panek balari lah sampai taulua lo lidah e jadi mangecek langkitang ko ba’a ka talok dek kancia untuak malawan ambo tuk bapacu. Kalau ndak kumpuaanlah kancia agak ba’ampek atau balimo ambo surang untuak maadoan patandiangnan jo kancia. Nan manang tetap langkitang.” (Informan)

Jadi berlalilah mereka berkeliling sawah. Jadi setiap kancil ini bersorak, “Lengkitang!” Lengkitang sudah tiba di sudut sawah yang lain. Dikejanya oleh kancil ke sudut, lengkitang sudah tiba di sudut satu lagi. Jadi selanjutnya kancil sudah lelah berlari sampai terjulur lidahnya. Lalu berkatalah lengkitang “Bagaimana masih sanggupkah kancil untuk melawan saya dalam lomba berlari? Kalau tidak seperti ini, berkumpullah kancil berempat atau berlima biar saya sendiri dalam pertandingan dengan kancil.” Maka yang menang tetap lengkitang.

Pada kutipan di atas, resolusi yang dilakukan oleh tokoh lengkitang adalah menjalankan suatu ide agar bisa menang dari kancil. Ide tersebut berupa bekerja sama dengan lengkitang lainnya untuk berada di setiap sudut sawah. Hal ini dilakukan lengkitang untuk menyelesaikan konflik di mana ia diremehkan oleh kancil karena cara jalannya berangsur. Strategi lintah adalah cerdas karena berhasil membuat kancil kelelahan. Terbukti pada kutipan “Jadi selanjutnya kancil sudah lelah berlari sampai terjulur lidahnya.”

Berikut adalah struktur resolusi pada cerita yang dituturkan oleh informan kedua.

“Di lain kesempatan, anjiang pun maajak bangau makan di rumah anjiang dan katiko makan tu anjiang manyadioan piriang untuak wadah tampek makan. Anjiang bisa makan dengan piriang. Beda halnyo dengan bangau yang mamponyo paruah yang panjang dan indak bisa makan pakai piriang. Dari sajak itulah kaduonyo samo-samo mamahami kelebihan dan kekurangan dari masing-masing kito yang berbeda. Artinyo dalam hal iko anjiang dan bangau. Anjiang pun mamahami ba’a karakter dan bentuk fisik bangau dan sabaliaknyo pun bangau takah tu pulo.” (Informan)

“Di lain kesempatan, anjing pun mengajak bangau makan di rumahnya dan ketika makan itu anjing menyediakan piring untuk wadah tempat makan. Anjing bisa makan dengan piring. Beda halnya dengan bangau yang mempunyai paruh yang panjang dan tidak bisa makan menggunakan piring. Dari sejak itulah keduanya sama-sama memahami kelebihan dan kekurangan masing-masing kita yang berbeda. Artinya dalam hal ini anjing dan bangau. Anjing pun memahami bagaimana karakter dan bentuk fisik bangau dan sebaliknya pun bangau seperti itu juga.”

Pada kutipan di atas, resolusi yang dilakukan oleh tokoh anjing, yaitu membalas perbuatan tokoh bangau. Hal ini dilakukan anjing dengan cara mengajak bangau untuk makan

di rumahnya dan ia menyediakan piring untuk wadah makan. Anjing bisa makan menggunakan piring, sedangkan bangau tidak bisa karena paruhnya yang panjang. Berdasarkan pengalaman tersebut, keduanya sadar dan saling memahami kelebihan dan kekurangan masing-masing. Terbukti pada kutipan “Anjing pun memahami bagaimana karakter dan bentuk fisik bangau dan sebaliknya pun bangau seperti itu juga.”

Berikut adalah struktur resolusi pada cerita yang dituturkan oleh informan ketiga.

“Lomba lah mereka ko. Lintah ko nyo bae mandok di kaki si kancia. Lengket e di kaki kancia. Jadi salamo kancia ko lari lintah barado di kaki si kancia. Pas sampai di subarang jalan yeh basorak lah kancia ko. Ho, manang awak. Kiroe salah yang manang adolah lintah karno lintah turun malompek lebih dulu sampai di subarang sahinggo lintahlah yang manang.” (Informan)

“Mereka pun memulai lomba. Lintah ini bersembunyi di kaki si kancil. Sewaktu sampai di seberang jalan, kancil ini bersorak, “Ho, saya menang.” Ternyata salah yang menang adalah lintah karena lintah turun melompat lebih dahulu di seberang sehingga lintahlah yang menang.”

Pada kutipan di atas, resolusi yang dilakukan oleh tokoh lintah adalah menjalankan suatu ide agar bisa menang dari tokoh kancil. Ide tersebut berupa menempel pada kaki kancil selama lomba lari. Perlombaan itu dimenangkan oleh lintah karena ia turun lebih dahulu dan sampai ke seberang jalan daripada kancil. Strategi lintah dinilai cerdas karena berhasil mengelabui kancil. Terbukti pada kutipan “Ternyata salah yang menang adalah lintah karena lintah turun melompat lebih dahulu di seberang sehingga lintahlah yang menang.”

4. Koda

Koda dalam sebuah dongeng fabel klasik merupakan bagian akhir cerita yang berisikan pesan-pesan (Megawati, dkk, 2020: 15). Senada dengan itu, Nurgiyantoro (2017: 461) menyebutkan bahwa pesan moral yang disampaikan kepada pembaca di akhir cerita dinamakan dengan bentuk penyampaian pesan langsung. Pesan moral dapat berupa nasihat, pelajaran etika, hikmah, dan amanat yang dapat diambil dari suatu cerita. Berikut adalah struktur koda pada cerita yang dituturkan oleh informan pertama.

“Carito ko parumpamaan kancia jo lengkitang. Jadi pasan dari carito ko jan dek wak labiah gadang, wak bisa maremehan nan kenek karno bisa je yang kenek lebih pandai dari wak.” (Informan)

Cerita ini adalah perumpamaan binatang kancil dan lengkitang. Jadi pesan dari cerita ini adalah jangan karena kita lebih besar, kita boleh meremehkan yang kecil karena bisa saja yang kecil lebih hebat.

Pada kutipan di atas terdapat koda yang disampaikan informan pada akhir cerita, yaitu perumpamaan binatang kancil dan lengkitang bahwa kita tidak boleh menganggap yang lebih kecil itu berarti lemah karena bisa saja ia lebih hebat dari yang kita kira. Hal itu dapat dibuktikan dari akibat kancil yang menyombongkan diri kepada lengkitang dan ternyata ia berakhir kelelahan dan mengalami kekalahan.

Berikut adalah struktur koda pada cerita yang dituturkan oleh informan kedua.

“Carito ko adolah parumpamaan anjiang jo bangau. Jadi pasan yang kito ambiak di siko adolah kito harus saliang manghargo dan saliang manarimo kelemahan dan kelebihan satu dan lainnya.” (Informan)

Sucy Putri Mayu & Zulfadhli, *Struktur Dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat Dongeng Fabel Klasik Masyarakat Minangkabau Di Nagari Balah Hilia Lubuk Alung Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman*

Cerita ini adalah perumpamaan binatang anjing dan bangau. Jadi pesan yang kita ambil dari sini adalah kita harus saling menghargai dan saling menerima kelemahan dan kelebihan satu dan lainnya.

Pada kutipan di atas terdapat koda yang disampaikan informan pada akhir cerita, yaitu perumpamaan binatang anjing dan bangau bahwa betapa pentingnya saling menghargai dalam pertemanan. Cara yang dapat dilakukan untuk menghargai pertemanan adalah saling menerima kekurangan dan kelebihan masing-masingnya.

Berikut adalah struktur koda pada cerita yang dituturkan oleh informan ketiga.

“Carito ko ibarek kancia jo lintah. Pasan dari carito iko adolah janlah sombong dalam bakawan karno yang rugi wak surang.” (Informan)

Cerita ini ibarat binatang kancil dan lintah. Pesan dari cerita ini adalah janganlah sombong dalam berteman karena yang rugi diri sendiri.

Pada kutipan di atas terdapat koda yang disampaikan informan pada akhir cerita, yaitu perumpamaan binatang kancil dan lintah bahwa kita tidak boleh sombong karena sesungguhnya yang mendapatkan kerugian adalah diri sendiri. Hal itu dapat dibuktikan dari kekalahan kancil dalam lomba lari bersama lintah karena sifat sombong.

B. Fungsi Sosial Cerita Rakyat Dongeng Fabel Klasik Masyarakat Minangkabau di Nagari Balah Hilia Lubuk Alung Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman

Salah satu komponen penting dalam fabel klasik ialah nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Danandjaja (1986: 98) mengemukakan fabel ialah dongeng binatang yang memuat ajaran baik atau buruknya perbuatan dan tingkah laku. Fungsi sosial cerita rakyat oleh Semi (1988: 17-24) terdiri atas (1) menghibur bagi pembaca atau pendengarnya karena diciptakan dengan tujuan untuk menghasilkan satu kombinasi bunyi dan bahasa yang indah, (2) mendidik pembaca atau pendengarnya karena memberikan pelajaran tentang kehidupan, (3) sebagai warisan bagi suatu daerah karena dapat dijadikan sebagai alat untuk meneruskan tradisi dari satu generasi ke generasi berikutnya, dan (4) memperkokoh jati diri bagi masyarakat setempat. Cara yang dilakukan agar cerita rakyat tetap ada dan bertahan adalah melakukan upaya pendokumentasian tradisi lisan. Berikut adalah fungsi sosial yang terdapat dalam cerita rakyat dongeng fabel klasik masyarakat Minangkabau.

1. Menghibur

Menurut informan, cerita rakyat dongeng fabel klasik masyarakat Minangkabau memiliki fungsi menghibur. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil wawancara informan yang menyampaikan bahwa suasana penyampaian cerita adalah dalam keadaan senang, mengundang tawa bersama, dan disampaikan waktu istirahat.

“Carito ko katiko sedang duduak bamanoang-manuang. Tibo dek urang-urang tuo dulu katiko di sawah nan kami basamo-samo antaro anak-anak ko nan remaja ko suko bacarito samo urang tuo. Urang tuo ko untuak manyanang hati kami basamo bacaritolah mambuek galak basamo.” (Informan)

“Cerita ini diceritakan ketika sedang duduk termenung. Oleh orang-orang tua dahulu ketika di sawah saat kami sedang bersama-sama mulai dari anak-anak

hingga remaja suka bercerita dengan orang tua. Orang tua ini untuk menyenangkan hati kami, diceritakanlah untuk membuat kami tertawa bersama.”

Dari kutipan tersebut dapat dibuktikan bahwa cerita yang disampaikan informan berasal dari orang-orang tua, artinya bisa dari buyut, kakek, nenek, dan orang tua. Menurut informan, cerita rakyat dongeng fabel klasik masyarakat Minangkabau tersebut memiliki fungsi menghibur karena dapat mengundang tawa bersama. Hal ini dilakukan orang-orang tua untuk menyenangkan hati anak-anak dan remaja.

2. Mendidik

Cerita rakyat dongeng fabel klasik masyarakat Minangkabau yang diceritakan oleh informan memiliki fungsi mendidik. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil wawancara informan yang mengatakan bahwa pesan moral yang disampaikan oleh penutur cerita adalah sebagai pembentukan akhlak generasi muda seperti tidak boleh bersifat sombong karena sifat itu merugikan diri sendiri, saling tolong-menolong, dan menghargai pertemanan.

“Salah satu caro untuak manyampaikan pesan tadi adolah dengan dongeng. Banyak fungsi yang akan dicapai atau target-target tertentu tarutamo dalam pembentukan akhlak kito generasi muda pada waktu itu.” (Informan)

“Salah satu cara untuk menyampaikan pesan tadi adalah dengan dongeng. Banyak fungsi yang akan dicapai atau target-target tertentu terutama dalam pembentukan akhlak kita generasi muda pada waktu itu.”

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dibuktikan bahwa cerita yang disampaikan oleh informan memiliki fungsi mendidik, yaitu membentuk akhlak generasi muda melalui pesan moral yang disampaikan dalam cerita. Pencerita biasanya menyampaikan pesan moral secara eksplisit dalam fabel klasik.

3. Mewariskan

Cerita rakyat dongeng fabel klasik masyarakat Minangkabau yang diceritakan oleh informan memiliki fungsi mewariskan. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil wawancara informan yang mengatakan bahwa cerita tersebut disampaikan oleh orang tua kepada anak dan kemenakan secara lisan.

“Carito iko artinyo ambo ba’a sampai tau dan dapek dari urang-urang tuo artinyo pendahulu dari ambo yang mancaritokan ka ambo. Salah satu caro untuak ma’aja anak dan kamanakan tu adolah dengan bacarito.” (Informan)

“Cerita ini artinya bagaimana saya sampai tahu dan dapat dari orang-orang tua artinya pendahulu dari saya yang menceritakan ke saya. Salah satu cara untuk mengajar anak dan kemenakan itu adalah dengan bercerita.”

Dari kutipan tersebut dapat dibuktikan bahwasannya cerita yang disampaikan informan memiliki fungsi mewariskan, yaitu cerita ini disampaikan oleh orang tua kepada informan, kemudian informan menyampaikannya kepada anak dan kemenakan, serta kepada pengumpul

Sucy Putri Mayu & Zulfadhli, *Struktur Dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat Dongeng Fabel Klasik Masyarakat Minangkabau Di Nagari Balah Hilia Lubuk Alung Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman*
data penelitian.

4. Jati Diri

Fungsi sosial sebagai identitas jati diri terdapat dalam cerita rakyat dongeng fabel klasik masyarakat Minangkabau di Nagari Balah Hilia Lubuk Alung Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman. Menurut informan, setiap daerah memiliki cerita khas masing-masing termasuk di Nagari Balah Hilia Lubuk Alung.

“Carito ko tersebar hampir di semua kalangan kito artinya di semua daerah dan di setiap daerah mempunyai carito khas masing-masing. Termasuk di daerah kito Nagari Balah Hilia.” (Informan)

“Cerita ini tersebar hampir di semua kalangan kita artinya di semua daerah dan di setiap daerah mempunyai cerita khas masing-masing. Termasuk di daerah kita Nagari Balah Hilia.”

Dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa terdapat dongeng fabel klasik masyarakat Minangkabau di Nagari Balah Hilia Lubuk Alung Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman sebagai identitas jati diri bagi masyarakat pemilik cerita. Cara yang dapat dilakukan agar cerita rakyat dongeng fabel klasik masyarakat Minangkabau tetap ada dan bertahan adalah melakukan upaya pendokumentasian tradisi lisan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terkait struktur dan fungsi sosial cerita rakyat dongeng fabel klasik masyarakat Minangkabau di Nagari Balah Hilia Lubuk Alung Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman, berikut simpulan dari data yang diperoleh. Pertama, struktur cerita rakyat dongeng fabel klasik masyarakat Minangkabau terdiri atas (1) orientasi, yaitu kisah binatang yang pada zaman dahulu dapat berbicara seperti manusia; (2) komplikasi, yaitu permasalahan atau konflik seperti sikap menantang binatang lain dan masalah dalam diri binatang; (3) resolusi, yaitu penyelesaian masalah yang dilakukan oleh tokoh binatang dengan menggunakan akal dan menjalankan suatu ide; (4) koda, yaitu pesan moral atau disebut cerita perumpamaan di Minangkabau. Kedua, fungsi sosial cerita rakyat dongeng fabel klasik masyarakat Minangkabau terdiri atas (1) menghibur di waktu luang, keadaan senang, dan mengundang tawa bersama; (2) mendidik melalui kisah perumpamaan binatang; (3) mewariskan kepada generasi selanjutnya; (4) identitas jati diri bagi masyarakat pemilik cerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki. 2007. Ilmu Sastra: Teori dan Terapan. Padang: UNP Press.
- Ayub, Asni, dkk. 1993. Tata Bahasa Minangkabau. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Danandjaja, James. 1986. Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain. Jakarta Utara: PT Pustaka Grafitipers.
- Djamaris. 2002. Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hartono, M Rusdi dan Muhammad Yasir. 2022. “Fabel dalam Sastra Banjar dan Keterkaitannya dengan Pembelajaran IPS”. OSF Preprints.
- Megawati, Putri, dkk. 2020. Fabel dan Legenda. Bandung: Penerbit Guepedia.

- Nabila. 2023. "Struktur dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda Batu Busuak di Koto Tuo Limau Manis Kecamatan Pauh Kota Padang". Skripsi. Padang: FBS Universitas Negeri Padang.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2017. Teori Pengkajian Fisik. Yogyakarta: Penerbit Gadjah Mada University Press.
- Pranata, Yozi Alta. 2022. "Struktur dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda Syekh Muhammad Yatim Tuangku Ampalu di Nagari Tandikek Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman". Skripsi. Padang: FBS Universitas Negeri Padang.
- Puspitasari, Dian. 2014. "Legenda Nyi Mas Gandasari di Kabupaten Cirebon: Analisis Struktur, Konteks, Fungsi, dan Nilai serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMA". Skripsi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Saepudin, Miftahudin, dan Hanafi. 2023. "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Fabel Si Kancil Mencuri Timun". *Jurnal Anak Bangsa*, 2(2), 173-185.
- Sari, Vani Yulia. 2024. "Struktur dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda Kapa si Mikin di Kanagarian Koto Sani Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok". Skripsi. Padang: FBS Universitas Negeri Padang.
- Semi, Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya Padang
- Semi, Atar. 2021. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Sugono, Dendy, dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Zabadi, Fairul dan Sutejo. 2014. *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan SMP/MTS Kelas VIII (Penelaah Hasanuddin WS dan Abdullah)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Zaidan, Abdul Rozak, dkk. 2004. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka